

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL)
PADA MATERI HUBUNGAN ANTAR NEGARA DALAM
MATA PELAJARAN IPAS DI UPTD
SD INPRES OETETE 2**

Agustina Domi Lobo¹, Moses Kopong Tokan², Adam Bol Nifu Benu³

PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

domiloboagustina@gmail.com¹, tokan.moses@staf.undana.ac.id²

adam.benu@staf.undana.ac.id³

ABSTRACT

21st-century education demands that students master 4C skills: critical thinking, creative thinking, communication, and collaboration. Creative thinking is essential for elementary students to generate new ideas, develop flexible solutions, and produce original works. However, preliminary observations at UPTD SD Inpres Oetete 2 revealed that Grade VI students had low creative thinking skills in the IPAS subject, specifically on the topic of International Relations. The average score was 67.2 with a classical completeness of only 38.7% from 31 students. Students were passive, their ideas were limited and uniform, and learning was dominated by teacher-centered lecture methods, which provided little room for creativity. This study aimed to improve students' creative thinking skills through the implementation of the Project Based Learning model on the topic of International Relations. The research employed Classroom Action Research conducted in two cycles, following the Kemmis and McTaggart model. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 31 Grade VI students. Data were collected using teacher and student observation sheets, pretest-posttest written tests measuring fluency, flexibility, originality, and elaboration based on Torrance's indicators, project product assessment sheets, and documentation. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The success indicator was set at a minimum of 80% of students achieving a score of ≥ 75 and classical completeness of $\geq 85\%$. The results showed significant improvement. The class average score increased from 67.2 in the pre-cycle to 73.6 in Cycle I and 87.4 in Cycle II. Classical completeness rose from 38.7% to 54.8% in Cycle I and reached 90.32% in Cycle II, exceeding the success indicator. Student activity improved from 71% in the Good category to 91.5% in the Very Good category. Among the four aspects of creative thinking, Originality and Elaboration showed the most substantial gains, increasing from 66.0% to 85.6% and from 74.8% to 88.2% respectively. The findings indicate that the Project Based Learning model effectively enhances creative thinking skills by providing students with opportunities to design, implement, and present projects actively and contextually. Therefore, it is recommended that teachers adopt PjBL

in IPAS learning to foster 21st-century skills in elementary education, especially in schools with limited resources.

Keywords: *Creative Thinking Skills, Project Based Learning, IPAS, Elementary School, Classroom Action Research*

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa menguasai keterampilan 4C, salah satunya berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif penting dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu menghasilkan gagasan baru, mengembangkan ide secara fleksibel, dan menciptakan solusi yang orisinal. Namun, berdasarkan observasi awal di kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2, kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS materi Hubungan Antar Negara masih rendah. Data pra-siklus menunjukkan rata-rata nilai hanya 67,2 dengan ketuntasan klasikal 38,7% dari 31 siswa. Siswa cenderung pasif, gagasan terbatas dan seragam, serta kurang berani mengemukakan ide karena pembelajaran didominasi metode ceramah dan penugasan konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model *Project Based Learning* pada materi Hubungan Antar Negara. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2 Kabupaten Kupang. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes tertulis pretest-posttest yang mengukur aspek *fluency, flexibility, originality, dan elaboration*, lembar penilaian produk proyek, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal, serta deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 67,2 pada pra siklus menjadi 73,6 pada Siklus I dan 87,4 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 38,7% menjadi 54,8% pada Siklus I dan 90,32% pada Siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan. Aktivitas siswa meningkat dari 71% kategori Baik menjadi 91,5% kategori Sangat Baik. Aspek *Originality dan Elaboration* mengalami peningkatan paling signifikan, masing-masing dari 66,0% menjadi 85,6% dan dari 74,8% menjadi 88,2%. Peningkatan ini terjadi karena PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek secara aktif dan kontekstual. Simpulan penelitian ini adalah model *Project Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2 pada materi Hubungan Antar Negara. Model ini layak direkomendasikan untuk pembelajaran IPAS yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21, terutama di sekolah pinggiran dengan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, *Project Based Learning*, IPAS, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik menguasai keterampilan 4C, yaitu *critical thinking, creative thinking, communication, dan collaboration*. *World Economic Forum dalam Future of Jobs Report 2020* menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah kompleks menjadi kompetensi inti yang paling dibutuhkan di dunia kerja masa depan. Tanpa penguasaan 4C, lulusan sekolah dasar akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah cepat dan dinamis.

Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa menghasilkan gagasan baru, mengembangkan ide secara fleksibel, serta menciptakan solusi yang orisinal. Menurut Munandar, berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dengan penekanan pada

kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan kemampuan ini menjadi fondasi penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu berpikir kreatif dan inovatif. Empat aspek utama berpikir kreatif menurut Torrance meliputi *fluency* atau kelancaran, *flexibility* atau keluwesan, *originality* atau orisinalitas, dan *elaboration* atau elaborasi.

Pada mata pelajaran IPAS kelas VI, materi Hubungan Antar Negara menuntut siswa memahami kerja sama internasional, interaksi antar negara, serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat. Materi ini bersifat abstrak, luas, dan sarat dengan konsep-konsep sosial-politik yang memerlukan pemahaman kontekstual. Agar siswa tidak hanya menghafal, mereka perlu mengolah dan menyajikan informasi secara kreatif melalui diskusi, proyek, dan presentasi. Dengan

demikian, materi ini sangat potensial untuk melatih kemampuan berpikir kreatif jika didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan akan membuat siswa merasa jenuh dan tidak melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2 pada bulan Februari 2026, kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Data pra-siklus menunjukkan rata-rata nilai tes berpikir kreatif hanya 67,2 dengan ketuntasan klasikal 38,7% dari 31 siswa. Secara kualitatif, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif selama pembelajaran, gagasan yang disampaikan terbatas dan seragam, serta kurang berani mengemukakan ide baru. Ketika diberi pertanyaan terbuka tentang bentuk kerja sama Indonesia dengan negara ASEAN, sebagian besar siswa hanya menjawab

“ekspor-impor” tanpa mampu mengembangkan atau memberi contoh konkret lainnya.

Kondisi ini diperparah oleh praktik pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penugasan konvensional. Guru menyampaikan materi secara satu arah, kemudian memberikan latihan soal dari buku paket. Siswa belum memiliki ruang untuk mengeksplorasi kreativitasnya, berkolaborasi, dan menghasilkan produk nyata yang bermakna. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik, siswa cepat bosan, dan tujuan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 belum tercapai secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Project Based Learning* atau PjBL. PjBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menjadikan proyek sebagai sarana utama

membangun pemahaman konsep melalui kegiatan investigatif. Melalui PjBL, siswa diajak mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan proyek, dan mempresentasikan hasilnya. Proses ini memberi otonomi kepada siswa untuk memilih dan merancang cara penyelesaian masalah, sehingga mampu melatih *originality* dan *fluency* dalam berpikir kreatif. Selain itu, PjBL juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi karena siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek bersama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa PjBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. Andraini dan Hayun menemukan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kreatif dari 62,5 menjadi 84,3 setelah penerapan PjBL pada materi perubahan lingkungan. Ansya

dan Salsabilla juga melaporkan peningkatan signifikan pada aspek orisinalitas dan kelancaran berpikir siswa setelah menggunakan model proyek berbasis masalah kontekstual. Namun, penelitian yang mengkaji penerapan PjBL secara spesifik pada materi Hubungan Antar Negara di kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2 masih terbatas. Sekolah ini terletak di daerah pinggiran dengan karakteristik siswa dan sumber daya yang berbeda dari sekolah perkotaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2 melalui penerapan model Project Based Learning pada mata pelajaran IPAS materi Hubungan Antar Negara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang

dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari kelemahan yang ditemukan pada Siklus I.

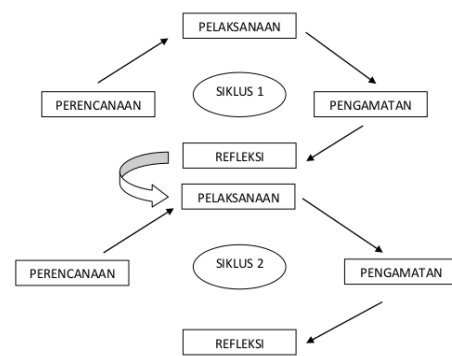
Kemmis dan MC. Taggart(2014)

Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2, Kabupaten Kupang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Hubungan Antar Negara.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru untuk mengamati keterlaksanaan sintaks PjBL, lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati keterlibatan siswa, tes tertulis pretest-posttest berupa soal uraian yang mengukur *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* menurut Torrance, lembar penilaian produk proyek

majalah dinding ekspor-impor, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil kerja siswa.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal dengan rumus $X = \frac{\sum X}{N}$ dan Gambar 1 Desain PTK



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

$KK = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 sesuai KKM sekolah. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis aspek berpikir kreatif dihitung persentasenya dengan rumus $P = \frac{\sum \text{skor maksimal}}{\sum \text{skor perolehan}} \times 100\%$, kemudian

dikategorikan berdasarkan kriteria Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 dan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$. Selain itu, aktivitas siswa berada pada kategori Baik atau Sangat Baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pra Siklus, siklus I, siklus II

Tahap	Rata-rata	Ketuntasan klasikal
Pra Siklus	67,2	38,7%
Siklus I	73,6	54,8%
Siklus II	87,4	90,3%

Tabel 2. Peningkatan Aspek Berpikir Kreatif Siswa

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<i>fluency</i>	68,5%	74,2%	89,1%
<i>flexibility</i>	65,3%	72,8%	86,4%
<i>originality</i>	59,4%	66,0%	85,6%
<i>Elaboration</i>	70,1%	74,8%	88,25

Tabel 3. Aktivitas Guru dan Siswa selama pembelajaran

Siklus	Aktivitas Guru	Kategori
Siklus I	72%	Baik
Siklus II	89%	Sangat baik

Sebelum tindakan, kemampuan berpikir kreatif siswa rendah dengan rata-rata 67,2 dan ketuntasan klasikal 38,7%. Setelah penerapan PjBL pada Siklus I, rata-rata meningkat menjadi 73,6 dengan ketuntasan 54,8%. Aspek *Originality* mengalami kenaikan tertinggi dari 59,4% menjadi 66,0%. Namun, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan 85%, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Perbaikan pada Siklus II berupa bimbingan intensif, pemberian contoh kontekstual ekspor-impor Indonesia dengan negara ASEAN, dan pembagian peran kelompok yang jelas berhasil meningkatkan hasil belajar. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 87,4 dengan ketuntasan klasikal 90,32%. Semua aspek berpikir kreatif meningkat, terutama

Originality dari 66,0% menjadi 85,6% dan *Elaboration* dari 74,8% menjadi 88,2%. Aktivitas siswa juga meningkat menjadi 91,5% dengan kriteria Sangat Baik.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa terjadi karena PjBL memberi ruang bagi siswa untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek secara aktif. Sesuai Hanipah, PjBL menjadikan proyek sebagai sarana membangun pemahaman melalui investigasi dan menghasilkan produk nyata. Siswa tidak hanya menerima materi pasif, tetapi melatih *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* melalui kerja kelompok.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek *Originality*. Hal ini sejalan dengan Chen & Yang yang menyatakan PjBL memberi otonomi siswa dalam memecahkan masalah sehingga melatih keaslian

gagasan. Pada Siklus II, siswa mampu menghasilkan ide-ide unik dalam mendesain majalah dinding, seperti membuat infografik jalur perdagangan Indonesia-Thailand dan menambahkan ilustrasi budaya negara mitra dagang. Peningkatan aspek *Elaboration* menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan ide secara detail dan mendalam.

Temuan ini konsisten dengan Andraini & Hayun serta Ansya & Salsabilla yang membuktikan PjBL efektif meningkatkan berpikir kreatif siswa SD pada pembelajaran IPAS. Faktor pendukung keberhasilan meliputi bimbingan intensif guru, penggunaan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, dan pembagian peran kelompok yang jelas. Faktor penghambat pada Siklus I seperti manajemen waktu dan dominasi siswa tertentu berhasil diatasi pada Siklus II melalui pembagian tugas yang lebih terstruktur.

Berdasarkan data pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek lebih sesuai untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar, khususnya di wilayah pinggiran dengan sumber daya terbatas.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Project Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI UPTD SD Inpres Oetete 2 pada mata pelajaran IPAS materi Hubungan Antar Negara. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata kelas dari 67,2 pada pra siklus menjadi 87,4 pada Siklus II, serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 38,7% menjadi 90,32%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek

Originality dan Elaboration. Aktivitas siswa selama pembelajaran juga meningkat dari kriteria Baik menjadi Sangat Baik, dengan persentase 91,5%.

Model *Project Based Learning* direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS guna mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara optimal. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan PjBL pada materi lain yang bersifat kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pengaruh PjBL terhadap variabel lain seperti motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andraini dan M. Hayun, "Penerapan *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 10, no. 1, hal. 45–52, 2024.
- Ansya dan N. Salsabilla, "Efektivitas *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar," *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, vol. 12, no. 2, hal. 112–121, 2024.

Hanipah, "Implementasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kreativitas siswa SD," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 3, hal. 201–210, 2023.

H. Chen dan Y. C. Yang, "*Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators*," *Educational Research Review*, vol. 26, hal. 71–81, 2019.

Kemmis dan R. McTaggart, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014.

Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.